

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara kemurahan Allah terhadap manusia, bahwa Allah tidak saja memberikan hati yang lurus yang bisa membimbing dan memberi petunjuk manusia ke arah kebaikan, tetapi juga mengutus seorang utusan yang membawa Alquran, sebagai pedoman untuk beribadah hanya kepada Allah swt, menyampaikan khabar gembira dan memberikan peringatan.¹

Alquran sebagai mukjizat yang di turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju alam yang berilmu pengetahuan, serta membimbing mereka kejalan yang lurus. Mukjizat ini diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kekal selamanya. Nabi Muhammad ﷺ menyampaikan Alquran kepada para sahabatnya (orang-orang Arab asli) sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka.²

Sesungguhnya Alquran berisi aturan-aturan pokok yang menjadi pedoman hidup bagi manusia. Kehidupan manusia akan ternilai luhur manakala dilandasi dengan keimanan yang bersih serta mencari cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dengan taat dan beramal dengan sesuatu yang diridhainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt didalam Alquran surah adz-Dzaariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu (saja)" (QS. adz-Dzaariyaat: 56)"

¹ Khalil al-Qattan Manna', "Studi Ilmu-Ilmu Quran" (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hal. 10

² Khalil al-Qattan Manna', "Studi Ilmu-Ilmu Quran"..., hal. 1

Dari ayat di atas jelaslah hakikat penciptaan manusia yaitu untuk beribadah dan menyembah hanya kepada Allah dan memohon kepadanya. Ibadah sendiri dapat berarti menampakkan kepatuhan atau makna lebih dalam lagi puncak kepatuhan. Ibadah dalam artian lebih luas adalah mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah swt, baik dalam konteks hubungan vertikal manusia dengan Allah, horizontal manusia dengan manusia, bahkan dengan alam semesta.³

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk beribadah kepada Allah, salah satunya dengan berdoa. Berdoa merupakan bagian terbesar dari ibadah yang menjadi perantara/sebab untuk mendapatkan keridhaan dan rahmatNya. Upaya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan mengikhlaskan ibadah kepadanya merupakan hakikat dari makna *Alwasilah* yang disuruh oleh Nabi Muhammad ﷺ dan yang dikatakan kebanyakan ulama. Caranya dengan mendekatkan diri kita kepada Allah swt atau yang biasa disebut dengan *berwasilah* (*bertawassul*), secara langsung kita telah menghubungkan komunikasi dengan Allah. Mendekatkan diri kepada Allah swt dapat memberikan ketenangan pikiran dan hati pelaksananya. Semakin dekat manusia dengan Allah, semakin penuh berkah dan nikmat hidupnya. Perkara ini sangat penting bagi kita dan disyariatkan oleh Agama.

Berdoa merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia untuk mendekatkan diri kepada sang penciptanya Allah swt. Beberapa hal yang kita

³ Rosidin, *Pendidikan Agama Islam Reverensi Perkuliahan Terlengkap* (Malang: CV Media Sutra Atiga, 2020) cet I, hal 157

rasakan jika sudah dekat dengan Allah, di antaranya seperti memberikan kelancaran rezeki⁴.

Asal kata *wasilah* adalah “*wasalah*” (وسل), mashdarnya “*wasilatun*” (وسيلة) yang artinya berbuat kebaikan yang mendekatkan dia kepada Allah.⁵ Yang dimaksud *wasilah* dalam kajian Islam adalah perantara hamba kepada Allah. Adanya *wasilah* adalah agar bisa menyambungkan komunikasi.⁶ Al-Fayumi berkata, *”وَتَوَسَّلْ إِلَىٰ رَبِّهِ بِوَسِيلَةٍ”* Melakukan *tawassul* kepada Rabbnya melalui suatu *wasilah*,” yaitu mendekat kepadaNya (Tuhan) dengan beramal. Maka *Tawassul* itu diambil dari kata *al-wasilah*.⁷

Tawassul dari segi syara’ berarti mendekatkan atau mendampirkan diri kepada Allah SWT dengan mentaatinya, beribadah dan mengikuti nabiNya, juga dengan melakukan amalan yang disukai dan di ridhai Allah. Oleh itu, *tawassul* dapat dipahamkan sebagai suatu pendekatan yang membolehkan manusia menghampirkan diri kepada Allah swt melalui jalan yang disyariatkan olehnya.⁸ *Tawassul* merupakan sesuatu yang diperintahkan dalam Alquran. Didalam Alquran kata yang berasal dari kata *waw*, *sin* dan *lam* (و, س, ل) ini hanya terdapat dalam bentuk mashdarnya, *wasilah* (وسيلة) yang disebut sebanyak dua kali, yaitu pada surah Al-Maidah urutan surah kelima ayat 35 yang berbunyi⁹:

⁴<https://m.kapanlagi.com/plus/6-cara-mendekatkan-diri-kepada-Allah-sebagai-kunci-hidup-penuh-berkah-f36568.html>, diakses 18/07/2022, 23.45

⁵ Mahmud Yunus, “*Kamus Arab Indonesia*” (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007), hal 499

⁶ Luqman Al-Hakim, “*Resep Keselamatan Kebahagiaan*” (Mawahib, 2018), hal 27

⁷ Abu Anas Ali, “*Ulasan Lengkap Tawassul*” (Jakarta: Darul Haq, 2014), hal7

⁸ Farahwahida Mohd Yusof, “*Al-Arqam&Ajaran Aurad Muhammadiyah Satu Penilaian*” (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2007), hal 103-104

⁹ M. Quraish Shihab Dkk, “*Ensiklopedia Al-Quran Q-Z*” (Jakarta: 2007), hal 1076

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتِغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepadaNya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”. (Q. S Al-Maidah: 35)¹⁰

Dan Surah Al-Isra’ ayat 57 yang berbunyi :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti”. (Q. S Al-Isra’: 57)¹¹.

Ayat-ayat ini mendapatkan interpretasi yang berbeda-beda dari para mufassir. Ada yang membolehkan secara mutlak kebenaran *tawassul*, dengan menempatkan para nabi, wali dan orang-orang”sholeh baik ketika masih hidupnya maupun”sesudah wafatnya sebagai *wasilah* (perantara) antara diri mereka dan Allah. Ada pula yang berpendapat bahwa *tawassul* melalui perantara orang-orang shaleh yang sudah meninggal dunia itu termasuk perbuatan musyrik. Berikut beberapa pendapat para mufassir yang berbeda-beda dalam menyebutkan pengertian dan menghukumi tentang *Wasilah* itu sendiri, seperti:

Menurut Hamka di dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Azhar* kalimat *Wasilah* dapat di beri arti sebagai jalan menuju Tuhan. Atau jalan tercepat untuk mendekati Tuhan. Setengah ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat

¹⁰ Alquran, 5: 35.

¹¹ Alquran, 17: 57

wasilah itu adalah jalan untuk mencapai yang dituju.¹² Maksud *Al-Wasilah* ialah selalu berusaha mendekati diri kepada Tuhan, atau mencapai Tuhan. Jalan ini ialah dengan berbuat banyak ibadat dan amal yang shalih, disertai memperbanyak doa yang langsung kepada Tuhan.

Menurut Syaikh Asy-Syanqithi dalam kitab tafsirnya *Tafsir Adhwa'ul Bayan* maksud dari kata *al-wasilah* adalah *al-qurbah* (amal baik) kepada Allah swt melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya, sesuai sunnah Nabi Muhammad ﷺ dengan ikhlas karena Allah. Karena hanya inilah jalan menuju keridhaan Allah dan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Asal kata *al-wasilah* adalah jalan yang mendekati kepada sesuatu dan menyampaikan kepadanya, yaitu amal shalih sesuai dengan kesepakatan ulama. Karena cara untuk menuju keridhaan Allah, hanyalah dengan mengikuti Nabi Muhammad ﷺ¹³.

Hakikat makna *Al-wasilah* adalah apa yang dikatakan kebanyakan ulama, yaitu *taqarrub* (upaya mendekati diri) kepada Allah dan mengikhhlaskan ibadah kepadaNya, sesuai apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Karena berdoa kepada Allah dan memohon kepadaNya dalam pemenuhan segala kebutuhan, merupakan bagian terbesar dari pada ibadah kepadaNya yang menjadi perantara mendapatkan keridhaan dan rahmatNya. Menjadikan sesuatu sebagai perantara selain Allah, dan mengartikan kata *wasilah* tersebut dengan seorang syekh yang menjadi perantara antara dirinya dengan tuhannya adalah termasuk pemahaman yang salah dan menyeleweng.¹⁴

¹² HAMKA, "*Tafsir Al-Azhar*" (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal 686, jilid 2

¹³ Asy-Syanqithi, Syaikh, "*Tafsir Adhwa'ul bayan*" (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 2, hal137

¹⁴ Asy-Syanqithi, Syaikh, "*Tafsir Adhwa'ul bayan*"..., jilid 2, hal 138

Menurut Syekh Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Qurthubi* makna *al-wasilah* adalah *Al-Qurbah* (pendekatan diri). *Wasilah* adalah bentuk Fa'ilah dari kata Tashaltu Ilaihi yakni aku mendekatkan diri (kepadanya). Jamak *al-wasilah* adalah *al-wasaa'il*. Dikatakan siltu as'alu (aku meminta), yakni aku meminta; huwa yatasawwalaani (keduanya saling meminta), yakni masing-masing pihak meminta kepada temannya. Dengan demikian makna *al-wasilah* adalah *ath-thalab* (permintaan). Namun *al-wasilah* juga berarti pendekatan diri yang diharuskan melaluinya ketika mengajukan permintaan (media).¹⁵

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghiy di dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Maraghi* beliau mengatakan *wasilah* yang dimaksud ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang telah disyariatkan Allah bagi manusia, yaitu beriman dan beramal shaleh, seperti doa dan lain-lain. Tetapi pada abad-abad pertengahan, gencarlah *tawassul* dengan pribadi-pribadi para Nabi dan orang-orang shaleh. Dengan artian pribadi-pribadi itu yang dijadikan *wasilah* (perantara) kepada Allah Taala, dan diucapkan dalam sumpah ketika berdoa kepadanya, bahkan disisi kubur pribadi-pribadi itu atau dari jauh. Orang meminta supaya mereka memenuhi hajat, menolak bahaya dan memberi manfaat. Hal ini banyak dilakukan orang sehingga akhirnya orang menyeru penghuni kubur bersama Allah dalam meminta terkabulnya hajat, dan berdoa kepada mereka selain Allah. Kemudian sebagian orang mengarang kitab mengenai hal ini dengan dugaan penghuni kubur itu dapat mendengar dan mengabulkan doa mereka. Sangat banyak kaum awan yang tertarik dengan

¹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurthubi*" (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), juzu' 6, hal 378

pendapat ini, yang sebenarnya bertentangan dengan firman Allah swt¹⁶ tentang ini yang berbunyi:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apapun di dalamnya selain Allah”. (Q. S Al-Jin: 18).

Dan firmanNya yang lain:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

Artinya: “Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti”. (Q. S Al-A’raf: 194)

Dalam hal ini bisa kita jadikan pegangan bahwa kata *wasilah/tawassul* itu mempunyai tiga artian, yaitu:

1. Bertawassul kepada Allah dengan cara mentaatinya dan mendekatkan diri kepadanya dengan melakukan hal-hal yang membuatnya ridha. Ini tentu saja wajib dan harus. Hal inilah yang menjadi pengertian sebenarnya yang dibawa oleh syariat manapun, karena merupakan dasar setiap agama.
2. Bertawassul kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan meminta di doakan dan di syafaati olehnya, sebagaimana yang dilakukan para sahabat ketika beliau masih hidup. Seperti perkataan Umar Bin Khattab “Ya

¹⁶ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, “Terjemah Tafsir Al-Maraghi” (Semarang: Toha Putra, 1992), jilid 6, hal 194

Allah, sesungguhnya kami dulu jika mengalami kegersangan maka kami bertawassul kepadaMu dengan NabiMu, lalu engkau turunkan hujan kepada kami. Dan sesungguhnya kami sekarang bertawassul kepadaMu dengan paman NabiMu, maka turunkanlah hujan kepada kami”. Maksudnya meminta di doakan dan di syafaati olehnya. Dan kelak di hari kiamat, kaum Mumin akan bertawassul, yakni meminta didoakan dan di syafaati oleh Nabi Muhammad ﷺ.

3. Bertawassul dengan Allah, dalam arti bersumpah dengan DzatNya. Cara inilah yang tak pernah dilakukan para sahabat baik ketika Nabi masih hidup atau sesudah beliau telah wafat, baik disisi kubur atau jauh darinya. Cara ini juga tak pernah dikenal sama sekali dari doa-doa matsur dikalangan mereka.

Sementara itu Abu Hanifah sendiri dan sahabat-sahabatnya mengatakan “Sesungguhnya cara seperti ini (nomor tiga) tidak boleh dilakukan”. Beliau menambahkan “Tidak ada makhluk yang bisa dimintai, dan tak seorangpun boleh mengatakan, Aku memohon kepadaMu (Tuhan) dengan hak para NabiMu”. Juga tidak patut bagi seorangpun berdoa kepada Allah, kecuali hanya kepadaNya jua. “Dengan tempat-tempat kemuliaan dari arsyMu”, atau “Dengan hak makhlukMu”. Karena, makhluk tak punya hak apa-apa atas khaliqNya.

Amad Musthafa Al-Maraghi menyimpulkan bahwa yang namanya *wasilah* itu ialah cara mendekatkan diri kepada Allah dan berharap agar dengan cara itu bisa sampai kepada ridhaNya, yakni dengan melaksanakan syariat Allah, agar jiwanya bersih. Secara ijmal dan tafsil, kitab Allah telah

menunjukkan bahwa pangkal keselamatan dan kebahagiaan adalah iman dan amal shaleh.¹⁷

Menurut M. Quraish Shihab didalam kitab Tafsirnya “Tafsir Al-Misbah” kata (وسيلة) *wasilah* serupa artinya dengan kata (وصيلة) *washilah* yakni sesuatu yang menyambung sesuatu dengan sesuatu yang lain. *Wasilah* adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah, namun semuanya haruslah yang dibenarkan olehNya. Ini bermula dengan rasa kebutuhan kepadaNya. Demikian Ibnu Abbas menafsirkan, jika memang seseorang merasa membutuhkan sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridhanya serta menyenangkannya, demikian juga Allah swt. *Tawassul* ialah” mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi Muhammad ﷺ dan para wali (orang-orang yang dekat kepadaNya), yakni berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi atau para wali yang di cintai Allah swt. Dengan maksud jika ia bermohon kepada Allah dengan didasari kecintaannya kepada siapa yang ia yakini lebih dekat kepada Allah dari pada dirinya, maka ketika itu cintanyalah yang berperan memohon.¹⁸

Mendekatkan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan banyak cara, dan telah di syariatkan macam-macam *wasilah* yang benar untuk kita dan dapat merealisasikan tujuan. Karena *wasilah* yang benar sudah terdapat dalam Alquran

¹⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”..., jilid 6, hal 196

¹⁸ M. Qurais Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 3, hal 88

dan sunnah yaitu yang diperintahkan oleh Allah dan Nabi Muhammad ﷺ.¹⁹ Perbedaan pendapat para ulama dalam mengamalkan *wasilah* ini adalah khilafiyah (hal-hal yang dipertentangkan) dan bukanlah perkara yang baru dalam Islam.

Dewasa ini masih sangat banyak dari kita (umat Islam) yang salah kaprah dalam memahami makna *wasilah/tawassul* dan hukumnya menurut ajaran Islam. Bahkan ada juga diantara kita yang kerap kali terlibat perang “intelektual” dalam menafsirkan kata tersebut sehingga berimplikasi pada pengharaman dan penghalalannya²⁰.

Dari latar belakang yang sudah penulis paparkan terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama tafsir dalam menjelaskan makna *al-wasilah* itu sendiri, sehingga penulis tertarik untuk mengambil dan membahas satu pemikiran ulama Tafsir kontemporer yaitu M. Quraish Shihab yang menyatakan bolehnya *wasilah/tawassul* dengan menyebut nama Nabi dan para wali, berdoa kepada Allah dengan harapan jika meminta kepada Allah dengan didasari kecintaannya kepada orang yang lebih dekat kepada Allah dari pada dirinya. Maka ketika itu cintanyalah yang berperan memohon (cinta kepada nabi dan wali tersebut). Tentu pendapat ini sedikit berbeda dengan pendapat ulama tafsir lainnya. Dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang makna *Al-wasilah* dengan judul: **Interpretasi makna *Wasilah* dalam Alquran: studi terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah**

¹⁹ Siti asifah, “*Tawassul Menurut Alquran*” (skripsi: UIN Sunan Ampel, 1998), hal.3, diakses 12/02/2022,15.15

²⁰ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, “*Perantara Terkabulnya Doa(Tawassul)*” (Jakarta: Akbar Media, 2010), hal. 5

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana interpretasi M. Quraish Shihab terhadap makna *Wasilah* dalam Alquran didalam Tafsir Al-Misbah ?
2. Bagaimana hakikat *wasilah/tawassul* dalam Islam ?
3. Apa perbedaan pandangan M. Qurasih Shihab dengan para mufassir lain tentang makna *wasilah/tawassul*?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan interpretasi M. Quraish Shihab terhadap makna *Wasilah* didalam Alquran dan dalam Tafsir Al-Misbah.
- b. Untuk mengetahui hakikat *wasilah/tawassul* dalam Islam
- c. Untuk mengetahui perbedaan pendapat ulama tafsir dan M. Quraish Shihab tentang makna *wasilah/tawassul*.

2. Kegunaan penelitian

Berdasarkan tujuan penulis skripsi di atas, maka peneliti memiliki harapan besar agar skripsi ini sedikit banyaknya dapat memberikan manfaat, seperti:

- a. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam ilmu tafsir terumata untuk jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir, fakultas Ushuluddin, UIN Sumatera Utara.

- b. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat kontribusi bagi perkembangan studi Alquran dan dapat membawa keintelektualan dalam bidang Alquran.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka mengungkapkan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang sama atau serupa. Ada beberapa karya ilmiah yang telah membahas tentang “*Tawassul*”, diantaranya:

1. Buku dengan judul *Ulasan Lengkap Tawassul Antara Realita & Bimbingan Syariat*, yang diterbitkan oleh Darul Haq, Jakarta, karya Abu Anas Ali Bin Husaini Abu Luz tahun 2014. Buku ini berisi tentang pengertian, jenis-jenis *Tawassul* yang di syariaatkan dan dilarang dalam agama dengan detail dan menyeluruh, disertai dengan dalil-dalil, dan pendapat ulama-ulama Ahlus Sunnah.
2. Skripsi dengan judul *Interpretasi Mufasir Terhadap Makna Al-Wasilah dalam Surat Al-Maidah Ayat 35 (Studi Kasus Penerapan Tawassul Dalam Manaqiban Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)*, karya Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang perbedaan pandangan para ulama tafsir dalam mendefenisikan dan menghukumkan *tawassul* serta mengetahui keunikan manaqiban yang berbeda yang dilakukan dipondok pesantren Al-Qodiri.
3. Skripsi dengan judul *Tawassul Menurut Alquran*, karya Siti Asifah, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, Surabaya tahun 1998. Skripsi ini membahas tentang makna *tawassul*, pembagian *tawassul* dan hukum

tawassul menurut islam yang masih banyak diperselihkan dikalangan ulama.

4. Skripsi dengan judul *Ayat-Ayat Tawassul Dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahab*, karya Lailatul Badriyah, Jurusan Tafsir Hadist, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang makna, pro kontra *tawassul* dalam Islam, anjuran *tawassul* dalam Alquran dan larangan *tawassul* dalam pandangan Muhammad Bin Abdul Wahab.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini hanya difokuskan kepada pendapat penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna *Wasilah* di dalam Alquran.

E. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis serta menghindari kesalah pahaman dan kesenjangan diantara pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian tersebut, maka dibuatlah batasan dari judul yang akan dibahas nantinya. Tulisan ini membahas tentang Interpretasi makna *al-Wasilah* dalam Alquran: studi terhadap penafsiran M. Quraish Shihab. Batasan dari judul tersebut adalah:

1. *Interpretasi*: adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran.²¹ Interpretasi yang dimaksud disini adalah pandangan teoritis Muhammad Quraish Shihab tentang makna *wasilah* dalam Tafsir Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab.

²¹ Dessy Anwar, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia" (Surabaya: Karya Abditama, 2018), hal 191

2. Makna: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah arti; maksud pembicara atau penulis. Yang dimaksud makna dalam tulisan ini adalah “arti” dari kata *wasilah* yang dibahas dalam tulisan ini.²²
3. *Wasilah*: semua hal yang dijadikan sebab untuk mendekati Allah dan sebagai sarana untuk mencapai hajat dan tujuan.²³ Maksud dari kata *al-wasilah* adalah al-qurbah (amal baik) yang ditujukan untuk Allah SWT dengan cara melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sesuai sunnah Nabi Muhammad ﷺ dengan ikhlas karena Allah.²⁴
4. *Alquran*: Kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir dan ditulis dengan mushaf mulai dari surah Al-Fatihah sampai Annas.²⁵
5. Studi: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penelitian ilmiah; kajian; telaah.²⁶ Studi yang dibicarakan disini adalah mengkaji pengertian *wasilah* dalam Alquran yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab.
6. Penafsiran: berasal dari kata dasar tafsir yang berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah

²² Kamus Bahasa Indonesia v2.0 by: Kodelokus, *KBBI Daring (Aplikasi)*, diakses Sabtu, 02 Juli 2022 pukul 23.24

²³ Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Fiqih Tawassul* (Jombang: LTN-NU PCNU Jombang, 2014), hal 14

²⁴ “*Tafsir Adhwa’ul Bayan*”, hal 137

²⁵ Rosihan Anwar, “*Ulumul Quran*” (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 34

²⁶ Kamus Bahasa Indonesia v2.0 by: Kodelokus, *KBBI Daring (Aplikasi)*, diakses Sabtu, 02 Juli 2022 pukul 22.56

dipahami. Kemudian ditambahi awalan “Pe” dan akhiran “An” menjadi “Penafsiran” yang kemudian memiliki arti sendiri yaitu proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.²⁷ Penafsiran yang dimaksud dalam penulisan ini adalah perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

7. Tafsir Al-Misbah; adalah sebuah kitab tafsir Alquran lengkap 30 juz yang dikarang oleh Muhammad Quraish Shihab. Dalam penulisan tafsir ini menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis dengan menafsirkan ayat Alquran sesuai dengan urutan mushaf. Tafsir ini menghadirkan banyak “uraian penjelas” dari para mufassir terkenal sehingga menjadi referensi yang memadai, informatif dan argumentatif. Kitab ini menggunakan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna oleh setiap kalangan.

Tafsir ini menggunakan corak penafsiran *adabi ijtima’i*, yaitu corak tafsir yang menerangkan ayat Alquran berdasarkan ungkapan-ungkapan yang diteliti dan dipaparkan dengan gaya bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Alquran, selanjutnya menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan data kepustakaan (*library research*). Dan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang membahas *wasilah*, penulis mengumpulkan ayat-ayat tersebut

²⁷ Kamus Bahasa Indonesia v2.0 by: Kodelokus, *KBBI Daring (Aplikasi)*, diakses Sabtu, 02 Juli 2022, pukul 23.36

dengan metode *maudhu'i* (tematik). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Ada dua jenis data yaitu primer dan sekunder.

1. Jenis Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau keadaan sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain menggunakan metode kualitatif penulis juga menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Metode tafsir *maudhui* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu.

Adapun jenisnya adalah penelitian yang bersifat literature ataupun bahan bacaan yang mendalam, dengan metode pengumpulan data yang pokok yaitu kepustakaan (*library research*). Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan yang merujuk pada karya M. Quraish Shihab dan menganalisisnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder yaitu:

- a) Sumber Primer adalah kepustakaan yang berasal dari sumber data pokok dari kitab Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran karangan M. Quraish Shihab
- b) Sumber sekunder yaitu merupakan data penunjang atau pendukung data primer. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data-data terdahulu yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka, dan kepustakaan terkait dengan tema penelitian tersebut adalah buku-buku, skripsi, jurnal dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini adalah kepustakaan (library research), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara pengumpulan data dari literatur-literatur yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik data yang memakai pendekatan deskriptif-analisis yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu kejadian saat ini dengan memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (content-analisy), yaitu analisis terhadap makna dan kandungan yang ada keseluruhan teks.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah, maka penulis menyusun laporan penelitian ini secara keseluruhannya dibagi dalam lima bab, antara lain:

Bab I: Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, batasan istilah dan metode sistematika penelitian.

Bab II: Berisi tentang teori *Wasilah* di dalam Alquran, pengertian *wasilah* dan macam-macam *wasilah*

Bab III: Berisi tentang biografi M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Misbah yang mencakup riwayat M. Quraish Shihab, karya-karyanya, latar belakang penulisan tafsir Al-Misbah dan pemikiran tafsir M. Quraish Shihab.

Bab IV: Berisi tentang interpretasi M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang membahas tentang makna *Wasilah/Tawassul* didalam Alquran, hakikat *wasilah/tawassul*, dan analisis penulis terhadap pemikiran *tawassul* Muhammad Quraish Shihab.

Bab V: Bab Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dari hasil penelitian, serta daftar pustaka.

